

Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah

Mukhammad Alfani^{1*}, Ida Rochmawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹alfanialfa853@gmail.com, ²idarahma@uinsby.ac.id

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i1.1341

Received: July 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract

This study discusses the epistemology of hadith from the Shi'a perspective, which is a specific approach used by Shi'a scholars in understanding and assessing the quality of hadith. The Shi'a hadith epistemology takes into account the historical context and the groups involved in the transmission of hadith and pays special attention to the authority of the Imams of the ahl al-bayt in interpreting the hadith teachings. This study aims to conduct an in-depth exploration of the epistemology of hadith from the Shi'a perspective. This approach involves a review of relevant literature and research methodologies. It will also discuss the challenges and criticisms faced by the Shi'a perspective in hadith epistemology. The research method used is a comprehensive analysis of relevant literature and sources. The results of this study are expected to provide a better understanding of how the Shi'a view and apply hadith in the context of their lives and traditions. In addition, this research is also expected to provide new contributions and insights in the development of hadith science in general.

Keywords : *Hadith Epistemology, Shia Perspective, Sanad, Imam Authority, Hadith Validity*

Abstrak :

Penelitian ini membahas mengenai epistemologi hadis Perspektif Syi'ah, yang merupakan pendekatan khusus yang digunakan oleh ulama Syi'ah dalam memahami dan menilai kualitas hadis. Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah memperhatikan konteks sejarah dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam penyebaran hadis serta memberi perhatian khusus pada otoritas Imam-imam Ahlulbait dalam menginterpretasikan ajaran hadis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai epistemologi hadis Perspektif Syi'ah. Pendekatan ini melibatkan kajian literatur dan metodologi penelitian yang relevan. Penelitian ini juga akan membahas tantangan dan kritik yang dihadapi oleh perspektif Syi'ah dalam epistemologi hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis komprehensif terhadap literatur dan sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Syi'ah memandang dan mengaplikasikan hadis dalam konteks kehidupan dan tradisi mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dan wawasan baru dalam pengembangan ilmu hadis secara umum.

Kata Kunci: *Epistemologi Hadis, Perspektif Syi'ah, Sanad, Otoritas Imam, Kesahihan Hadis*

PENDAHULUAN

Epistemologi Hadis adalah salah satu bidang kajian yang sangat penting dalam ilmu hadis. Ia berkaitan erat dengan metode dan kriteria validitas dalam memahami dan menetapkan kebenaran hadis. Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah merupakan pendekatan khusus yang digunakan oleh ulama Syi'ah dalam memahami dan menilai kualitas hadis.¹

Dalam epistemologi hadis, terdapat berbagai perspektif yang digunakan untuk meneliti dan mengkaji hadis, salah satunya adalah perspektif Syi'ah. Perspektif ini memperhatikan konteks sejarah dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam penyebaran hadis serta memberi perhatian khusus pada otoritas Imam-imam Ahlulbait dalam menginterpretasikan dan menjalankan ajaran hadis.²

Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah juga menekankan pentingnya penilaian berdasarkan kualitas dan kesahihan sanad (rantai perawi) dalam menentukan keberlanjutan hadis. Syi'ah mempertimbangkan validitas sanad sebagai faktor utama dalam menentukan keaslian sebuah hadis dan mengedepankan kecermatan dalam menilai karakter perawi.³

Dalam penelitian ini, akan dilakukan eksplorasi yang mendalam mengenai epistemologi hadis Perspektif Syi'ah. Pendekatan ini melibatkan kajian literatur dan metodologi penelitian yang relevan dalam rangka memahami keunikan dan kontribusi perspektif Syi'ah dalam mengembangkan ilmu hadis. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan kritik yang dihadapi oleh perspektif Syi'ah dalam epistemologi hadis.⁴

Penulis memilih untuk menjadikan perspektif Syi'ah sebagai fokus penelitian ini karena tujuan penulis adalah memperluas pemahaman tentang epistemologi hadis dan mengakui kontribusi penting yang diberikan oleh perspektif Syi'ah dalam memahami keberlanjutan dan interpretasi hadis. Tujuan utama penulis adalah untuk menjelaskan bagaimana perspektif Syi'ah mempengaruhi cara memahami hadis dan menetapkan kebenaran serta validitasnya. Perspektif Syi'ah menempatkan Imam-imam Ahlulbait

¹ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Usul al-Kafi* (Qom: Hijaz Publication, 1987).

² Mirza Husain Najafi, *Tahrir al-Majalis* (Qom: Dar al-Kitab al-Islami, 1986).

³ Ali Ahmadi Miyanji, "The Role of Reason (Aql) in the Epistemology of Hadith in the Shi'i Tradition," *Journal of Muslim Intellectual and Cultural History* 1, no. 1 (2010).

⁴ Ayatullah Ja'far Mirza Hassan, *Ayatullah Ja'far. Jawahir al-Kalam fi Ma'rifat al-Imam al-Mahdi al-Muntadhar* (Qom: Dar al-Hadi, 1995).

sebagai otoritas dalam tafsir dan aplikasi hadis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki bagaimana perspektif ini mempengaruhi metode penilaian hadis, termasuk penilaian sanad dan kualitas perawi. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga bermaksud untuk mengatasi beberapa kritik yang sering ditujukan kepada perspektif Syi'ah dalam epistemologi hadis. Kritik tersebut sering kali berkaitan dengan penekanan yang kuat pada otoritas imam dan kecenderungan untuk mengabaikan hadis-hadis yang tidak sesuai dengan keyakinan Syi'ah. Penulis ingin menjelaskan dan memahami argumen yang mendasari perspektif Syi'ah dalam memilih penekanan dan kriteria tertentu dalam menilai hadis.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru tentang epistemologi hadis Perspektif Syi'ah, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keunikan dan kontribusi perspektif ini dalam pengembangan ilmu hadis secara keseluruhan. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademis dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai perspektif dalam ilmu hadis.

Dengan melakukan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap epistemologi hadis Perspektif Syi'ah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Syi'ah memandang dan mengaplikasikan hadis dalam konteks kehidupan dan tradisi mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dan wawasan baru dalam pengembangan ilmu hadis secara umum.⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian library research atau yang sering disebut dengan penelitian pustaka. Karena data yang diperoleh berbentuk dokumen yang berasal dari sebuah buku. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zed (2004:3) bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Rayza Purwo Fachruzi / Journal of Arabic Learning and Teaching 5 (1) (2016). Dengan riset pustaka, peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan untuk

⁵ Etan Kohlberg, "The Development of Imami Shi'i Hadith during the Early Safawi Period: Methodological Considerations," *Studia Islamica*, no. 71 (1990).

memperoleh data penelitian, dan membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶

Kesimpulan dari penelitian tentang epistemologi hadis perspektif syi'ah dapat dirumuskan berdasarkan data yang telah dianalisis dan diinterpretasi. Kesimpulan dapat berupa pandangan umum tentang epistemologi hadis dalam perspektif syi'ah, kelebihan dan kekurangan dari pandangan tersebut, serta saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, metode penelitian tentang epistemologi hadis perspektif syi'ah dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan di atas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi hadis dari perspektif Syiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi

Istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854. Epistemologi berhubungan dengan sumber pengetahuan, sifat pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh dan tingkat keandalan pengetahuan. "*Epistemology is the branch of philosophy that discusses the origins, methods and validity of science.*" yang di kutip Ahmad Tafsir dari Runes.⁷

Pengertian Epistemologi Menurut Para Ahli:

1. Jujun S. Sumantri mengungkapkan pendapatnya bahwa arti dari epistemologi merupakan cara berpikir manusia dalam menentukan dan juga mendapatkan ilmu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam di dalam diri seseorang, misalnya kemampuan indera, intuisi, dan juga rasio.
2. Anton Bakker Anton Bakker mengungkapkan epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan mengenai ruang lingkup serta hakikat pengetahuan.
3. Abdul Munir Mulkhan Menurut Abdul Munir Mulkhan, epistemologi merupakan segala macam bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan dari mana asal muasal ilmu pengetahuan itu diperoleh.

⁶ Rayza Purwo Fachruzi, "PENGGUNAAN FUNGSI CHARF LAM DALAM SURAT ALI-IMRAN," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 5, no. 1 (13 September 2016), <https://doi.org/10.15294/la.v5i1.10431>.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

4. Achmad Charris Zubair berpendapat epistemologi merupakan suatu ilmu yang secara khusus mempelajari dan mempersoalkan secara dalam mengenai apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh serta bagaimana caramemperolehnya.⁸

Definisi sederhana dari epistemologi adalah teori pengetahuan. *Episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori. Kata epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “episteme” dan “logos”.⁹ Dalam istilah epistemologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan secara kritis memeriksa ruang lingkup pengetahuan, mendefinisikan sifatnya, dan bertanggung jawab atas klaim dan pbenaran pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi hadis adalah studi tentang sumber, struktur, metode, dan validitas hadis.

Yang akan kita bahas disini adalah mengenai kontruksi epistemologi hadis di dalam perspektif golongan syi'ah. Yang meliputi berikut ini diantaranya:

1. Yang pertama yaitu hakikat dari pada sumber hadis

Hadis Menurut pandangan Syi'ah¹⁰ dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Menurut pandangan Syiah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad (SAW), yaitu segala sesuatu yang diyakini oleh kaum Syiah sebagai tindakan, perkataan, dan perintah Nabi Muhammad (SAW) dan ke-12 Imam.¹¹ Arti dari syiah sendiri yaitu pengikut. Yakni pengikut yang mendukung Ali Bin Abu Thalib dan Menolak Muawiyyah.¹² Dengan demikian, menurut pandangan Syiah berdasarkan pemahaman di atas, sumber utama hadis tidak hanya Nabi, tetapi

⁸ Joan Imanuella Hanna Pangemanan, 2023, diakses pada hari kamis, tgl 28 September 2023 pukul 09.31 WIB, pada <https://mediaindonesia.com/humaniora/559179/pengertian-epistemologi-dan-contohnya>

⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), //opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=734&keywords=filsafat+ilmu.

¹⁰ Sebuah pemikiran yang akan di bahas dalam tulisan ini hanya akan terfokuskan mengenai aliran syi'ah Isna 'Asyariyah. Karena aliran tersebut paling terkenal di dalam tradisi Syi'ah dan juga sudah tersebar di negara Islam. Di Republik Islam Iran yang sekarang syi'ah juga telah menjadi mazhab resmi. Di perkiraan pada sekitar tahun 260H/878M Aliran syi'ah ini lahir setelah lahirnya para imam-imam mereka yang berjumlah 12 itu. Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulani* (Yogyakarta: Teras, 2009).

¹² Seka Andrean, "TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (30 Juni 2021), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.17584>.

juga dua belas imam Syiah.¹³ Menurut argumen golongan syi'ah sejarah hidupnya para ahlul bait itu juga termasuk bagian dari hadis(sunnah).¹⁴

Dari definisi hadis maupun sunnah yang dikemukakan oleh kelompok Syiah, dapat diketahui bahwa kelompok Syiah mempelas makna hadis maupun sunnah yang hanya sebatas disandarkan kepada Rasulullah saw. juga disandarkan kepada para Imam-imam Syiah yang diyakini juga ‘Ma’shum’ sebagaimana para Nabi dan Rasulullah. Syiah telah memperluas hadis yang tidak terbatas pada apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. saja, tetapi mereka membuat ucapan Imam-imam mereka berada di satu tempat dengan ucapan Nabi dan melebihkan Sunnah yang juga disandarkan kepada Imam-imam mereka.¹⁵

Bisa kita dapatkan kajian dan sumber pengetahuan mengenai hadis syiah dari kitab-kitab hadis yang membahas ulumul hadis dalam pandangan syi'ah. Kitab empat yang di kenal oleh orang-orang syi'ah, yaitu (1) *al-kafi* yang di tulis oleh Ts iqat al-Islam dan Muhammad Ibn Ya’qub al-Kulaini al-Razi (w.940), (2) *Tahdzib al-Ahkam* yang di tulis oleh Syaikh Abu Ja’far al-Tusi(w.1068M), (3) *Man La Yahdhuruhu al-Faqih* yang di tulis oleh Syaikh Shaduq Muhammad ibn Babawayh al-Qummi (w.991M), dan (4) *al-Istibsar* yang di tulis oleh Syaikh al-Tusi.¹⁶ Karya-karya yang lain yang membahas sumber kajian ilmu hadis di dalam perspektif syiah juga dapat di jumpai di beberapa karya berikut ini, diantaranya: karya Ali Ahmad al-Salus yang berjudul *Ma’a al-Isnal al Asyariyah Fi Usul wa al-Furu*, Karya Ja’far al-Shubhani yang berjudul *Kulliyat fi Ilm al-Rijal dan Ushul al-Hadis wa Ahkumuhu*, dan karya al-Din al-Musi al-Ghafiri yaitu kitab yang berjudul *Qawa’id al-Hadis* dan karya-karya yang lainnya juga.

Kemudian di bawah 4 kitab tersebut, ada beberapa juga kitab yang besar, yaitu:

1. *Tafshil Wasail Syi’ah Ila Tahsil Ahadist Syari’ah*, yaitu sebuah kitab yang di susun berdasarkan pada urutan menggunakan urutan tertib yang berada di kitab fiqh, kitab ini di susun oleh al-Husna al-Syami’
2. *Biharul Anwar*

¹³ Andrean.

¹⁴ al-Kulayni, *Usul al-Kafi*.

¹⁵ Muhammad Mattori, “SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 54–64, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.

¹⁶ Husain Heriyanto, *Revolusi Saintifik Iran* (Jakarta: UI Press, 2013).

Biharul Anwar ini adalah kitab yang terdiri dari 26 jilid, dan kitab ini di susun oleh Baqir al Majlisi.

3. *Al-Wafie fi Ilm al Hadis*

Al-Wafie fi ilmi al-hadits adalah kumpulan hadis sebanyak empat jilid, masing-masing berisi 14 bab. Disusun oleh Muhsin al-Qasiyani.

4. *Jami al-Ahkam*

Jami al-Ahkam, kitab ini terdiri dalam 25 jilid. Penyusun kitab ini yaitu Muhammad al-Rida al-Tsairi al Kadzimi (w.1242H).

5. *Jami Kabir*

Jami Kabir adalah sebuah kitab yang di susun oleh Muhammad Rida at-Tabrizi, kitab ini juga sering kali dinamakan dengan *Asy-Syifa' fi Ahadis al Mustafa*.

Di dalam hadis menurut perspektif syi'ah ini adalah, hakikat hadis itu memiliki 3 jenis:

1. Sebuah periyawatan yang di dalamnya mengandung cara-cara pengobatan penyakit hati, pembersihan dalam jiwa, akhlak, dan nasehat. Karena di dalam hakikat hadis itu sudah termasuk sebuah riwayat yang mana, didalam Riwayat itu terkandung isi zikir, doa dan juga keutamaan semua ayat-ayatnya, jadi menurut perspektif dari golongan syi'ah semua itu langsung bisa dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan amal ibadah dan sudah tidak perlu di cari tau lagi mengenai kesahihan pada matan dan sanad yang tedapat pada hadis tersebut.
2. Periyawatan yang mengandung sebuah hukum syara', misalnya periyawatan mengenai bab berwudhu, thaharah, zakat, cara-cara shalat, transaksi yang di perbolehkan, thalaq, nikah, warisan dll. Periyawatan yang mengandung semua itu harus di berikan kepada mujtahid terlebih dahulu, tidak diperbolehkan jika langsung di jalankan begitu saja. Untuk orang yang masih awam harus mengikuti mujtahid marji'.
3. Periyawatan yang mengandung pokok aqidah, misalnya pengi-isbatkan al-khaliq, *Mizan, hasyr, barzakh, sirat* dll.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa, menurut Syiah, hadis adalah cerita yang berkaitan dengan doktrin dan keyakinan agama mereka, seperti *kenabian*, *imamah*, *tauhid*, *kesederhanaan*, *ma'ad*.¹⁷ Jika di dalam periyawatan tersebut isinya sesuai dengan dalil aqli, dan tanda yang *qat'i*, maka hukumnya boleh langsung dilakukan, tidak memerlukan adanya penyelidikan sanad lagi.

2. Metode kajian hadis

Pembahasan dalam kajian ini adalah tentang metodologi Islam Syiah. Studi Hadis dari perspektif Syiah mencakup beberapa metode dan pendekatan. Ini termasuk menulis dan menerjemahkan Hadis yang berkaitan dengan akal dari kitab Al-Kafi. Para cendekiawan Syiah juga secara kritis mengevaluasi Hadis untuk menentukan keasliannya dengan memeriksa rantai perawi (isnad) dan teks (matn). Mereka menekankan pemahaman tentang peran para imam, yang diyakini memiliki peran khusus dalam melestarikan dan menafsirkan Hadits. Selain itu, para ulama Syiah menekankan pentingnya prinsip-prinsip Hadis, seperti keadilan dan pengetahuan, yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan keaslian Hadis. Studi perbandingan Hadis dari berbagai sumber juga dilakukan untuk mengevaluasi kredibilitasnya. Singkatnya, studi Hadis dalam perspektif Syiah melibatkan berbagai metode dan pendekatan, termasuk penulisan dan penerjemahan, evaluasi kritis, pemahaman peran imam, penekanan pada prinsip-prinsip Hadis, dan studi perbandingan¹⁸. Penulis berpendapat bahwa metode yang digunakan Syiah untuk mendapatkan hadis adalah periyawatan. Syiah membagi periyawatan ke dalam dua kategori, yaitu periyawatan mutawatir dan periyawatan ahad.

Hadis mutawatir adalah Hadis yang diriyayatkan oleh sejumlah orang dan tidak mungkin disepakati bahwa mereka berbohong. Kaum Syi'ah tidak mempermasalahkan jumlah minimal orang yang diperlukan agar sebuah Hadis dapat dikatakan mutawatir.

Sedangkan yang di maksud dari pada hadis ahad yaitu hadis yang derajatnya itu tidak bisa mencapai tingkatan pada hadis mutawatir, periyawatnya oleh lebih dari satu orang. Hadis ahad itu terbagi menjadi beberapa, diantarnya hadis:

¹⁷ Fadil S'ud Ja'fari;, *Islam Syiah : Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al Habsyi* (UIN Malang Press, 2010), //10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15622%26keywords%3D.

¹⁸ "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Perspektif Sunnah dan Syiah" (UIN Syarif Hidayatullah, 15 November 2017), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17689.52323>.

a. Sahih.

Hadis sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi dari seorang imam dan keabsahannya dapat diverifikasi oleh hukum sahih dan sanadnya juga dipastikan bersambung Imam yang Ma'shum atau Nabi.

b. Hasan.

Hadis hasan yaitu suatu hadis yang di riwayatkan oleh seorang rawi yang terpuji, seorang rawi yang sanadnya bersambung dengan imam ma'shum dan seorang rawi yang diterkenal tidak pernah memiliki kecacatan.

c. Al-Muwassaq.

Hadis ini yang diriwayatkan seorang rawi yang bukan merupakan dari golongan Imamiyah akan tetapi rawi tersebut ia siqah dan terkenal dapat bisa di percaya serta bisa diterima oleh golongan ulama Syi'ah Imamiyah.

d. Al-Dha'if.

Hadis dhaif ini diriwayatkan oleh rawi, yang mana rawi tersebut tidak memenuhi syarat seperti tidak beragama Islam, fasiq, majhul, dll.

Jadi dari sini dapat di simpulkan ialah pada saat memperoleh sebuah hadis kuantitas itu tidak selalu berbanding lurus kualitas karena tidak semua periwayatan yang tidak mutawatir langsung dihukumi tidak sahih, maka jika periwayatan tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau melalui imam tertentu, dan imam tersebut adalah orang yang diakui keabsahannya serta tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajarannya, maka periwayatan tersebut dapat diterima meskipun hanya diriwayatkan oleh satu orang.

3. Validitas Otentisitas Sebuah Hadis.

Dalam melakukan sebuah penelitian sanad hadis, ulama syi'ah memberikan syarat-syarat sebagai periwayat hadis. Syarat-syaratnya sebagai seorang perawi hadisnya adalah:

- a. Persyaratan pertama adalah bahwa jalur sanadnya harus terhubung ke Nabi (sering disebut dalam Syiah sebagai Ma'shum), Ali bin Abi Thalib, dan 11 Imam lainnya. Imam terakhir, Imam ke-12, berbeda secara signifikan dari yang lain karena Imam ke-12 ini tidak harus terhubung dengan Nabi karena

apapun yang disandarkan kepada Imam terakhir atau imam ke dua belas adalah sunnah dan dapat dijadikan hujjah atau pedoman.¹⁹

- b. Seluruh perawinya yang terdapat pada sanad itu harus bersifat ‘adil, keadilannya harus sesuai dengan berbagai faktor seperti muslim, mukallaf, mukmin, dan al-wilayah (pengakuan terhadap 12 imam sebagai pemimpin umat).

Dalam sanad, perawi haruslah seorang yang dhabith. Dalam Syi'ah, dhabith adalah orang yang hafal dengan riwayat yang disampaikannya, menjaga hafalannya, dan menjaga kejngalan-kejngalan dalam riwayatnya. Jika seorang perawi melakukan lebih banyak kesalahan daripada kebenarannya, jika kelupaannya lebih besar daripada hafalannya, atau jika isi kesalahannya mencurigakan, maka status dhabith seorang perawi dapat terancam, dan situasi ini tidak luput dari perhatian para ulama Syi'ah.²⁰

Dari sudut pandang ini, kita dapat menyimpulkan bahwa hadis yang dapat dipercaya bagi kaum Syiah adalah hadis dengan standar yang baik, yang diriwayatkan oleh imam mereka yang maksum.²¹

Ada tiga alasan utama mengapa kaum Syiah menggunakan isnad dalam sistem periwayatan mereka. Ada tiga alasan tersebut:

1. Alasan psikologis untuk menghubungkan rawi dengan pesan inusad dan hadis dengan mengaitkan rawi dengan sosok yang diingat dari masa lalu, dan dengan demikian mengaitkan apa yang dikatakannya dengan orang yang dapat dipercaya.
2. Ideologis. Pada lingkungan intelektual para ulama Syi'ah sebagian besar terdiri dari diskusi-diskusi dengan para ulama di Madinah, Kufah, dan Baghdad, sehingga mereka takut mencampuri ajaran-ajaran asli para imam.
3. Menurut pertimbangan teologis, isnad dari sebuah hadis terdiri dari rantai perawi yang menghubungkan hadis dengan sumbernya dan dianggap dapat dipercaya.

Komunitas Syiah mengembangkan metodologi Ilmu Rijal untuk studi kritik hadis, yang digunakan untuk meneliti pengetahuan dan kondisi perawi saat menyampaikan hadis. Metode ini digunakan untuk menentukan keaslian sebuah hadis menurut komunitas Syiah.

¹⁹ Suryadilaga, *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulani*.

²⁰ Suryadilaga.

²¹ Muhammad Abu Zahra, *Al-Imam Al-Shadiq Hayatuhu wa Asruhu wa Fiqhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Dapat diamati bahwa studi kritik hadis juga dikembangkan secara ketat dalam komunitas Syiah, terutama dalam meneliti sanad perawi. Kelompok Syiah sangat selektif dalam menerima perawi yang bukan bagian dari komunitas mereka.

Dalam hal al-jarh dan al-ta'dil dalam tradisi hadis Syiah, keadilan perawi dapat diketahui melalui salah satu metode berikut:

1. *Tawsiqat hasahah, yaitu merekomendasikan satu atau dua orang perawi tanpa ada predikat khusus untuk mereka, menurut Ja'far as-Subhani, merupakan metode yang dapat menetapkan hukum seorang perawi tanpa ada komentar tambahan.*
2. *Tawsiqat 'amma adalah metode penetapan hukum sekelompok perawi.*²²

Beberapa Beberapa dasar penting dalam mazhab Syiah Imamiyah adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kelompok yang disebut sebagai ashab al-Ijma'. Semua riwayat yang berasal dari mereka dianggap sahih karena telah disepakati (ijma') oleh kaum Syiah.
2. Terdapat Masjayih as-Sikat, di antaranya Muhammad bin Abi Umair, Shafwan bin Yahya, dan Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr al-Bisanti. Mereka merupakan perawi yang memenuhi syarat dan tidak memalsukan hadis.
3. Selain nama-nama di atas, terdapat juga Muhammad bin Ismail al-Zafarani, Ahmad bin Muhammad bin Isa, Ahmad bin Ali al-Najja, dan Ja'far bin Basyir al-Bajali yang dikenal sebagai orang yang shaleh dan hanya akan meriwayatkan hadis dari orang yang shaleh.

Sebab ditetapkannya jarh pada seorang perawi hadis :

1. Keyakinan mereka yang salah
2. Hafalannya yang buruk
3. Jika perawi banyak bercerita tentang perawi yang dhaif dan majhulun (jahil).
4. Kesalahan yang dilakukan oleh perawi.
5. Perawi yang masih keturunan Bani Umayyah, jika ia bukan pengikut Imamiyah.

²² Ja'far, *Durus Mujizah fi 'Ilmi al-Rijal wa al-Dirayah*, Jilid 3, t.t.

Beberapa karya ini menunjukkan keseriusan kelompok Syi'ah dalam merumuskan ilmu Rijal. Di antara kitab-kitab tersebut adalah Kitab al-Rijal karya Syekh al-Tusi, Rijal al-Kabir karya Syekh Abdullah al-Mumakmikani, Minhaj al-Maqal karya Mirza Muhammad al-Astrabadi (W 1.020 H), kitab Itkan al-Maqal karya Syekh Muhammad Thahir al-Najaf (W 1.323 H), kitab 'Itkan al-Maqal' karya Syekh Muhammad Thahir al-Najaf (W 1.323 H.), kitab 'Itkan al-maqal' oleh Syekh at-Tusi, kitab 'Itkan al-maqal' oleh Syekh at-Tusi (W 1.020H). .323H). Ini adalah kitab 'Itkan al-maqal, karya Ahmad bin 'Ali al-Najjasi (W 450H), Kitab al-rijal, dan karya Muhammad bin 'Ali bin Shahr Ashub (W 588H), bukunya Ma'alim 'Ulama.

4. Sikap Syiah Imamiyah Terhadap Teks-teks Hadis Mereka

Para ulama Syi'ah memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap teks-teks hadis, yang sesuai dengan pandangan mereka. Ada dua kelompok utama yang mewakili sikap dan pandangan yang berbeda ini, yaitu *al-Ushuliyyun* dan *al-Ihbariyyun*. Kelompok al-Ihbariyyun merupakan bagian dari kelompok Syi'ah Imamiyyah yang menolak ijihad dan lebih memilih untuk menerima 'riwayat-riwayat' yang terdapat dalam empat kitab hadis yang mereka anggap paling otentik, yang dikenal dengan sebutan al-Kutubu al-Arb'a. Keempat kitab hadis tersebut adalah *al-Kafi*, *Man la Yahduruha al-Fakih*, *al-Tahdzib*, dan *al-Istibshar*.

a. Al-Qafi

Kitab ini tidak hanya membahas hadis-hadis tentang fikih, tetapi juga hadis-hadis tentang akidah atau keyakinan ushul dan furu', sejarah ma'sumin (orang-orang yang dianggap ma'sum) menurut Syi'ah, dan empat belas wali, yaitu Nabi, Sayyidah Fathimah ra. dan dua belas imam, serta memuat 16099 hadis. Kitab ini ditulis oleh Abu Ya'far Muhammad bin Ya'qub al-Qulaini.

Kitab ini dianggap sebagai kitab yang terbaik di kalangan Syi'ah karena penyusunan kitab ini memakan waktu 30 tahun, penyusunannya dilakukan secara terorganisir, sistematis, jeli, dalam pengembaran yang panjang dari satu negara ke negara lain, dan disusun oleh seseorang yang ahli dalam bidang ini dan dihormati oleh semua pihak karena kesalehan dan keilmuannya yang tinggi.

b. Man la Jahdurhu al-Faqih

Kitab Man la Jahdurhu adalah sebuah karya hadis tentang hukum. Kitab ini berisi 9044 hadis, dimana 2050 di antaranya adalah hadis mursal, yaitu hadis

yang periwayatannya terputus, dan sisanya adalah hadis musnad yang periwayatannya bersambung, menurut keyakinan Syiah. Kitab ini ditulis oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Ali Babuwayh al-Kummi, yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh al-Shaduk atau guru yang jujur.

c. Tahjib al-Ahkam dan al-Istibshar

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Abu Ya'far Muhammad Ibn Hasan al-Tusi atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Tusi. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Tahjib sebanyak 13590 hadis dan kitab al-Istibshar sebanyak 5511 hadis. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini, selain riwayat Syekh al-Tusi sendiri dan yang lainnya, merupakan salinan dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Ushul al-Arba'ah dan kitab-kitab kecil lainnya.²³

Kelompok Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa keempat kitab mereka merupakan satu-satunya sumber hukum yang sahih dan menganggap semua yang terkandung dalam keempat kitab tersebut sebagai kafirnya imam mereka. Oleh karena itu, mereka tidak perlu lagi menyelidiki sanadnya. Sementara itu, kelompok al-Ushuliyyin berpandangan bahwa ijтиhad diperlukan dan bahwa Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma', dan dalil-dalil aqli merupakan dasar hukum yang fundamental. Kelompok al-Ushuliyyin juga meyakini bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam keempat kitab tersebut memiliki sanad yang sahih, hasan, dan daif. Oleh karena itu, sanad perlu dikaji ketika hadis tersebut diamalkan atau menjadi sumber rujukan hukum.

Ketidaksepakatan ini sampai pada penafsiran tentang larangan saling mendoakan dan saling mengkafirkan. Meskipun demikian, kedua kelompok ini masih termasuk dalam Imamiyyah Itzna 'Asyariyyah.

Kelompok Syi'ah Imamiyah meniadakan dalil-dalil ijma' dan aqli. Menurut mereka, ilmu fiqh tidak shahih, sehingga tidak perlu mempelajari ilmu fiqh. Bahkan, mereka membatasi diri pada riwayat-riwayat yang terdapat dalam sumber-sumber utama mereka. Itulah sebabnya mereka juga disebut al-jabariyyah, yang berarti "al-ahbar" (laporan). Para pemimpin kelompok ini termasuk al-Qulani, penulis al-Kafi, Ibn Babawayh al-Kummi, penulis Man la yahduruhu al-faqih, dan al-Mufid, penulis kitab Awal al-Makalat.

²³ Al-Hadits, diakses 27 Juni 2023, jam 00.20 WIB pada Link: <http://ar.wikishia.net/view/الحدیث>

Sebaliknya, kelompok al-Ushuliyyin memandang bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam keempat kitab tersebut perlu dikaji sanadnya ketika hadis tersebut diamalkan atau menjadi sumber rujukan hukum. Kelompok ini termasuk al-Tusi, penulis al-Istibshar, al-Murtada, yang diyakini telah menyusun Nahj al-Balaga, Muhsin al-Hakim, al-Huayy, dan al-Humaini (Jomeni).

Dikisahkan bahwa ahli hadis Muhammad Amin al-Astarabadi membunuh seorang kelompok Syi'ah Mujtahiddin, yang kemudian menyebabkan terpecahnya kelompok Syi'ah menjadi Ahbari dan Mujtahid. Al-Astarabadi juga menghasut para pengikutnya untuk menyerang ilmu ushul fikih dan merasa puas dengan tradisi mereka.²⁴

5. Keshahihan Sanad Hadis Menurut Pandangan Syiah

Para ulama Mu'tazilah Syi'ah membagi kualitas hadis menjadi dua jenis, yaitu hadis Mu'tabar dan hadis Gharib. Dalam melakukan pembagian ini, mereka mempertimbangkan kriteria internal seperti keakuratan perawi, dan kriteria eksternal seperti keandalan hadis yang terkait dengan Zurara, Muhammad bin Muslim dan Fudlalil bin Yasar. Sebuah hadis dianggap sahih jika memenuhi kedua kriteria, yaitu dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Sebaliknya, jika kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi, hadis dianggap tidak sahih dan tidak dapat diandalkan serta dipercaya.²⁵

Kaum Syi'ah sendiri sering membagi hadis menjadi dua jenis, yaitu mutawatir dan ahad. Mereka juga menekankan bahwa hadis mutawatir harus dapat dipercaya, selama hati pendengarnya tidak terpengaruh oleh keraguan atau syubhat yang bisa menyebabkan pengingkaran pada hadis dan maknanya. Pengaruh keyakinan tersebut terlihat jelas dalam definisi hadis mutawatir menurut pandangan kaum Syi'ah.²⁶

a. Contoh Hadis Syiah

Dalam tradisi Syi'ah, pengetahuan tentang aturan ketiga (nubuwwah) dianggap menjadi dasar yang penting bagi setiap individu yang ingin berkembang secara manusiawi melalui akal. Aturan ini menekankan bahwa pengetahuan tentang nubuwwah harus disampaikan kepada sesama manusia, khususnya para

²⁴ Lenni Lestari, "EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (25 Oktober 2019): 39–52, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1130>.

²⁵ Ayatullah Ja'far Shubani, "Menimbang Hadis-hadis Madzhab Syiah; Studi atas Kitab al-Kafi," *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam* 2, no. 5 (2000).

²⁶ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah: Studi Perbandingan Hadis & Fiqih* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997).

ulama yang dianggap sebagai pewaris para nabi. Konsep ini terdapat dalam salah satu hadits yang dikenal yaitu:

وعن محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن محمد بن خالد، عن أبي البختري، عن أبي عبد الله ع قال: إن العلماء ورثة الأنبياء وذاك أن الأنبياء لم يورثوا درهما ولا دينارا، وإنما ورثوا أحاديث من أحاديثهم، فمن أخذ بشيء منها فقد أخذ حظاً وافرا، فانظروا علمكم هذا عمن تأخذونه فان فينا أهل البيت في كل خلف عدوا، ينفون عنه تحريف الغالين واتحالف المبطلين وتأويل الجاهلين²⁷

“Dari ‘Abdillah ‘alaihi al-salam berkata; Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Karena, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham maupun dinar, melainkan mereka hanya meninggalkan hadis-hadisnya. Barangsiapa yang mengambil sesuatu darinya maka dia telah mengambil untung yang banyak. Perhatikanlah ilmu kalian, dari siapakan kalian mengambilnya?. Sungguh diantara kita ada Ahlul Bait. Pada setiap generasi ada orang-orang yang adil yang membersihka ilmu kita dari penyelewengan kaum ekstrim, manipulasi kaum sesat, dan interpretasi orang-orang bodoh.”

Dalam Hadis mengenai kenabian, terdapat struktur hierarki. Status kenabian yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW terus berkembang dan diwarisi oleh para ulama, termasuk para ahlul bait. Faktor ini menunjukkan pentingnya menjaga kesucian agama dan mencegah penyelewengan. Salah satu ciri khas Hadis Syi'ah adalah adanya hukum spesial bagi ahlul bait.²⁸

Contoh Hadis Shahih Syiah

عَلَيْهِ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ وَ عَلَيْهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ أَبِيهِ نَجْرَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ بَصِيرٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ الْمُتَعْنَمَةِ فَقَالَ نَزَّلَتْ فِي الْقُرْآنِ فَمَا اسْتَمْتَعْنَمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَأَتُوْهُنَّ أَجْوَهُنَّ فَرِيْضَةً وَ لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيْضَةِ.

“Beberapa dari sahabat kami, dari Sahli bin Ziyād dan Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya semua. dari Ibnu Abī Najran, dari Āsim bin Humayd, dari Abī Bashir: Saya bertanya kepada Abū Ja'far tentang (dalil) nikah mut'ah. Abu Ja'far menjawab: “Telah turun dalam al Qur'an Maka istri-istri yang telah kamu nikahi (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai

²⁷ Muhammad bin al-Husain al-Har al-'Amili, *Al-Fusul al-Muhimmah fi Usul al-Aimma*, Jilid 1, t.t.

²⁸ Lestari, “EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI’AH.”

*sesuatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.*²⁹

B. Kritik Hadis

Hadis Para ulama yang dikenal dengan al-Qulaini dan al-Majlisi telah mencatat hadis-hadis di atas dalam kitab-kitab mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kualitas para perawi setiap generasi serta hubungan antara satu perawi dengan perawi lain di bawahnya. Untuk mengetahui hal tersebut, kita perlu merujuk pada kitab-kitab hadis Syi'ah Rijal yang memuat biografi para perawi dan pendapat para ulama tentang mereka. Sebagai contoh, hadis sebelumnya yang menyebutkan Abi Bashar sebagai perawi, dalam riwayat al-Majlisi, Abi Bashar dinilai sebagai perawi yang lemah. Ia tidak dikenal atau majhul dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab Rijal Syiah. Meskipun namanya disebut dalam kitab-kitab Rijal Sunni, tidak ada perawi hadis yang meriwayatkan hadits darinya.

Perawi berikutnya adalah Ibnu Abi Najran, yang juga termasuk perawi majhul dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab Rijal Syiah. Abi Najran kemudian meriwayatkan hadisnya kepada Ali bin Ibrahim dan Sahl bin Ziyad. Menurut al-Majlisi, Ali bin Ibrahim adalah orang yang menyimpang dalam keyakinannya untuk menulis ulang Al-Qur'an, sementara Sahl bin Ziyyad dikenal suka membesar-besarkan kebohongan. Kitab Rijal al-Najjasi menyebutkan bahwa bin Ziyyad suka banyak berbohong ketika meriwayatkan hadis dan meriwayatkan 1.758 hadis. Namun, al-Majasyi dalam Maudhu`nya menyatakan bahwa Sahl bin Ziyyad adalah seorang pendusta yang dikenal suka mengarang hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Imam. Al-Majjasi menambahkan bahwa ia seorang yang buruk dalam meriwayatkan hadis-hadis dan ia merusak mazhabnya.

Dalam hal periwatannya, kita melihat bahwa ada banyak masalah dalam periwatannya karena perawi hadisnya adalah orang yang palsu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kualitas para perawi dalam menilai keabsahan hadis-hadis ya Sebab Pemalsuan Hadits.³⁰

Usaha-usaha pemalsuan hadits atas nama Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam didorong oleh berbagai motivasi dan kepentingan. Di antaranya, bertujuan merusak

²⁹ Tsiqah Islam Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar Razi, *al-Kafi* (Qom: Dar al-Kitab al-Islami, 1388 H). Dari jalur Abd ar Rahman juga menyebutkan Hadis ini yang dintulis al-Kulaini juga dalam kitabnya *alKafi*, jid

³⁰ Muqoddimah muhaqqiq kitab al-Maudhû'ât karya Ibnul Jauzi

Referensi : <https://almanhaj.or.id/3674-kaum-syiah-golongan-pemalsu-hadits-terdepan.html>

aqidah Islam, mencari popularitas, fanatisme madzhab, mengais penghidupan seperti yang dilakukan oleh qushshâsh (para tukang cerita).³¹

“Pemalsuan hadits yang terjadi, bukanlah fenomena kebetulan yang muncul tanpa direncanakan. Akan tetapi, merupakan gerakan dengan orientasi tertentu dan perencanaan yang komprehensif. Gerakan ini memiliki bahaya dan dampak buruk besar. Di antara dampak buruknya yang langsung mengenai sekian banyak generasi Islam di banyak negeri, tersebaranya pendapat-pendapat yang aneh, kaedah-kaedah fiqih yang syadz, dan keyakinan menyimpang serta pandangan-pandangan yang lucu. Hal-hal yang menyimpang ini didukung dan dipropagandakan oleh golongan-golongan sesat dan kelompok-kelompok tertentu... Sering kali hadits-hadits palsu ini bertentangan dengan akhlak dan akal yang lurus, dan apalagi dengan Kitabullâh dan petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam “.³²

C. Kaum Kaum Syiah, Golongan terdepan yang Memalsukan Hadits

Salah satu langkah yang ditempuh golongan batil untuk mencari pengikut, yaitu melalui pengadaan hadits-hadits palsu dan menyebarluaskannya di tengah manusia. Pasalnya, mereka tahu benar bahwa kaum Muslimin sangat mencintai sunnah (hadits-hadits) Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ingin mengetahui lebih mendalam. Selanjutnya, mereka ini (golongan batil) mereka-reka hadits-hadits (palsu) dan menisbatkannya kepada Rasûlullâh Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.³³ Ketika kaum Muslimin mendengarkannya, umat akan memahami itu merupakan perkataan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sehingga menganggapnya sebagai kebenaran. Padahal sejatinya itu adalah hadits palsu. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkan atau melakukannya sama sekali.

SIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut epistemologi, Nabi bukan satu-satunya sumber hadis dalam agama Islam. Selain itu, terdapat 12 imam yang dianggap maksum. Hadis memiliki tiga komponen utama, yaitu petunjuk untuk

³¹ Ibid., hal 134.

³² Muqoddimah muhaqqiq kitab al-Maudhû’ât karya Ibnul Jauzi

³³ Ustadz DR. Ali Musri Semjan Putra, Kaum Syiah, Golongan Pemalsu Hadits Terdepan, di akses pada hari kamis, tgl 28 September 2023, pukul 12.53 WIB, pada <https://almanhaj.or.id/3674-kaum-syiah-golongan-pemalsu-hadits-terdepan.html>

menyucikan jiwa dan akhlak, aturan Syariah, dan prinsip dasar keimanan. Syi'ah memiliki dua kategori Hadis, yaitu mutawatir dan ahad, dan para ulama menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan keabsahan perawi hadis. Ini adalah hasil penelitian singkat tentang epistemologi hadis Syi'ah, dan kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk meningkatkan kualitas karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, Seka. "TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (30 Juni 2021). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.17584>.
- Fachruzi, Rayza Purwo. "PENGGUNAAN FUNGSI CHARF LAM DALAM SURAT ALI-IMRAN." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 5, no. 1 (13 September 2016). <https://doi.org/10.15294/la.v5i1.10431>.
- "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Perspektif Sunnah dan Syiah." UIN Syarif Hidayatullah, 15 November 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17689.52323>.
- Hassan, Ayatullah Ja'far Mirza. *Ayatullah Ja'far. Jawahir al-Kalam fi Ma'rifat al-Imam al-Mahdi al-Muntadhar*. Qom: Dar al-Hadi, 1995.
- Heriyanto, Husain. *Revolusi Saintifik Iran*. Jakarta: UI Press, 2013.
- Ja'far. *Durus Mujizah fi 'Ilmi al-Rijal wa al-Dirayah*. Jilid 3, t.t.
- Ja'fari;, Fadil S'ud. *Islam Syiah : Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al Habsyi*. UIN Malang Press, 2010. https://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15622%26keywords%3D.
- Kohlberg, Etan. "The Development of Imami Shi'i Hadith during the Early Safawi Period: Methodological Considerations." *Studia Islamica*, no. 71 (1990).
- Kulayni, Muhammad bin Ya'qub al-. *Usul al-Kafi*. Qom: Hijaz Publication, 1987.
- Lestari, Lenni. "EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (25 Oktober 2019): 39–52. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1130>.
- Mattori, Muhammad. "SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 54–64. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.
- Miyanji, Ali Ahmadi. "The Role of Reason (Aql) in the Epistemology of Hadith in the Shi'i Tradition." *Journal of Muslim Intellectual and Cultural History* 1, no. 1 (2010).
- Muhammad bin al-Husain al-Har al-'Amili. *Al-Fusul al-Muhimmah fi Usul al-Aimmah*. Jilid 1, t.t.
- Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir. *Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. http://opac.iainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=734&keywords=filsafat+ilmu.

- Najafi, Mirza Husain. *Tahrir al-Majalis*. Qom: Dar al-Kitab al-Islami, 1986.
- Salus, Ali Ahmad al-. *Ensiklopedi Sunnah-Syiah: Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Shubani, Ayatullah Ja'far. "Menimbang Hadis-hadis Madzhab Syiah; Studi atas Kitab al-Kafi." *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam* 2, no. 5 (2000).
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berfikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulani*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tsiqah Islam Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar Razi. *al-Kafi*. Qom: Dar al-Kitab al-Islami, 1388.
- Ustadz DR. Ali Musri Semjan Putra, Kaum Syiah, Golongan Pemalsu Hadits Terdepan, di akses pada hari kamis, tgl 28 September 2023, pukul 12.53 WIB, pada <https://almanhaj.or.id/3674-kaum-syiah-golongan-pemalsu-hadits-terdepan.html>
- Zahra, Muhammad Abu. *Al-Imam Al-Shadiq Hayatushu wa Asruhu wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.